ISSN 2338 - 6878

P R O G R E S

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Penanggung Jawab
Nur Cholid (Dekan Fakultas Agama Islam)

Redaktur Ahli
Mudzakkir Ali (Pasca Sarjana Unwahas Semarang)
Husnul Khotimah (IAIN Tulungagung)
Sumadi (IAI Darusslam Ciamis)
Wahidul Alam (STAIN Kediri)
Syarifudin (IAIN Mataram)
Maysanah (IAIN Kudus)

Pimpinan Redaksi
Linda Indiyarti Putri

Sekretaris Redaksi
Kholfan Zubair Taqo Sidqi

Redaktur pelaksana
Laila Ngindana Zulfa
Anas Rohman

Dewan Redaksi
Asma'ul Husna
Ahsanul Husna
Taslim Syahlan

Pusat Data dan Dokumen
Hamid Sakti Wibowo
Nur Rois

Desain Grafis
Aris Abdul Ghoni

Publikasi
Imam Khoirul Ulumuddin
M. S h o l i h i n

Alamat
PAI – FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang
Jln. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan, Semarang, 50236, Telp / Faks (024) 8505681
e-mail ; fai_unwahas6gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Bismillāhir-rahmānir-rahi̯m.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT Jurnal Progres Vol. 5 No. 1 Oktober 2017 dapat diterbitkan sesuai waktu yang direncanakan. Tujuan dari penerbitan jurnal Progres ini adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme akademisi baik guru, dosen, tenaga kependidikan ataupun masyarakat umum. Jurnal Progres mempublikasikan hasil penelitian, karya ilmiah, gagasan konseptual, kajian kepustakaan, serta kajian dan aplikasi teori dalam semua disiplin ilmu khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Progres ini kaya akan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, dewan redaksi secara berkala mengundang kepada para dosen-peneliti untuk berkontribusi dalam penerbitan jurnal: melakukan penelitian, menuliskan temuan-temuan riset yang telah dilakukan, dan selanjutnya menerbitkan hasil temuan riset di jurnal ilmiah. Kita harapkan jurnal ini dapat menjadi salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dan menjadi wadah menuangkan buah pikir ilmiah sehingga para dosen lebih termotivasi untuk menulis dan akhirnya akan terbiasa menulis karya ilmiah.

Sajian tulisan yang *pertama* merupakan hasil riset dengan judul Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar

Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial oleh Sukarman. Penulis berusaha mencari titik temu anatara konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam. Harapannya adalah dengan menemukan relevansi dari konsep tri pusat pendidikan dengan konsep pendidikan Islam akan dapat menjadi solusi bagi tercapainya tujuan pendidikan bagi generasi milenial di era globalisasi dengan segala kompleksitasnya.

Kedua, tulisan Ratna Prilianti tentang Evaluasi *Learning* Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Model *Kirkpatrick* merupakan model evaluasi pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada tulisan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap variabel yang diteliti. Tulisan *ketiga* tentang Al-Qur`ân sebagai Dasar dan Sumber Pendidikan oleh Mahlail Syakur Sf**.** Menyoroti mengenai Al-Qur`ân sebagai dasar bagi pendidikan karena berisi berbagai argument (*hujjah*). Selain itu Al-Qur`an adalah sumber utama (*primeir resource*) bagi pendidikan yang dilengkapi dengan fitur-fitur kependidikan (*kull shay*) guna membentuk masyarakat yang *rabbani*.

Keempat tulisan oleh Nur Rois tentang Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesentren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang diakui eksistensinya oleh pemerintah menjadi benteng

dalam menjaga nilai–nilai nasionalisme dengan menyebarkan ajaran Islam. Pembuktian adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren melalui kegiatan-kegiatan keagamaa yang diikuti oleh santri. *Kelima*, tulisan Imam Khoirul Ulumuddin tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di MA Riyadlus Sholihin Al Islamy nilai-nilai karakternya tidak jauh dari karakter pondok pesantren pada umumnya, antara lain melalui dzikir Rothib Al Hadad, jama'ah sholat Dhuha dan tartilan al-Qur'an yang dirangkai dalam kegiatan rutinitas harian sebelum KBM berlangsung.

Tulisan keenam dengan judul Madrasah dan Perubahan Sosial oleh Rizki Ramadhani. Membincang tentang madrasah dengan eksistensinya selama satu Abad terakhir ini, telah memberikan sumbangan yang besar bagi perubahan sosial (*progress*) yang ada pada masyarakat Indonesia. Dengan adanya madrasah ini pula, pendidikan di Indonesia semakin berwarna, sehingga masyarakat memiliki banyak alternatif pendidikan untuk anak cucunya. Terakhir, hasil riset Alfiyatul Imaniyah, Eksistensi Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Balutan Full Day School. Tulisan ini membahas tentang eksistensi pendidikan karakter di sekolah dalam konsep *full day school*.

Akhirul kalam, redaksi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mitra bestari dan para penulis

yang telah mengirimkan hasil penelitiannya untuk diterbitkan di Jurnal Magistra. Penerbitan jurnal ilmiah ini merupakan kontribusi masyarakat akademik di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menyajikan hasil penelitian masyarakat intelektual kepada khalayak. Dewan redaksi berharap semoga tulisan-tulisan yang disajikan melalui edisi ini memberi pencerahan bagi pembaca.

Wa ākhiru da'wāna anilhamdu lillāhi rabbil 'ālamin.

Semarang, Oktober 2017

Linda Indiyarti Putri

P R O G R E S

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Daftar Isi

Pengantar Redaksi : ii

Daftar Isi : vi

REAKTUALISASI KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI MILENIAL

Sukarman : **1**

EVALUASI LEARNING PENYELENGGARAAN DIKLAT TEKNIS SUBTANTIF MULTIMEDIA BAGI GURU MADRASAH ALIYAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SEMARANG

Ratna Prilianti : **25**

AL-QUR`ÂN SEBAGAI DASAR DAN SUMBER PENDIDIKAN

Mahlail Syakur **: 53**

MADRASAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

Rizky Ramadhani : **91**

PENANAMAN NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESENTREN MIFTAHUL ULUM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG

Nur Rois : **115**

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Imam Khoirul U. : **137**

EKSISTENSI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM BALUTAN FULL DAY SCHOOL

Alfiyatul Imaniyah : **159**

PENANAMAN NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESENTREN MIFTAHUL ULUM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG

Oleh:
Nur Rois, S.Pd.I., M.Pd.I
(Dosen FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang)

Abstrak

Nasionalisme merupakan suatu konsep yang meletakan kesetiaan tertinggi seseorang kepada suatu negara atau dapat pula diartikan bahwa nasionalisme adalah kesadaran akan ketidaksamaan asasi antara penjajah dan si terjajah. Nilai nilai nasionalisme di Indonesia pada dasarnya merupakan perspektif dari nilainilai Pancasila. Penanaman nilai-nilai nasionalisme bersifat menyeluruh bagi semua kalangan masyarakat termasuk instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang termasuk di dalamnya. Salah satu lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang diakui eksistensinya oleh pemerintah adalah pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab. Semarang dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan seperti Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa'il, kerja bakti bersama, kegiatan perkoperasian, diskusi bersama, konsultasi, dan kegiatan latihan pramuka yang diikuti oleh santri.
Kata Kunci : nasionalisme, nilai-nilai nasionalisme, dan pondok pesantren.

Abstract

Nationalisme is a concept which puts someanes' highest loyality to a country or can be called that nationalism is a awareness about unbalance basic right behween colonizer and the colonized. The nationalism values in indonesia is a perspective from five princples (Pancasila) values. The implementation of national value is comprehensive for all community elements induding agenaes recoginized by the goverment is pondok pesantren. The result of this

study shaws that the meaning of implementation of nationalsm values in daily life in Pondok Pesantren Mifathul Ulum Susukan Ungaran Semaramng proved by activities on discussing religion studies Bandangan (Kitab Bandongan), bahtsul Masa'il, Community service in pondok, cooperatives activity, consultation and baysout activity.
Keywords: *Nationalism, Nationalism Values and Pondok Pesantren*

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslihan Indonesia (*indigenous*), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa-bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini. Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga.[1]

[1] Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam,Hal. 8 – 9

Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan.[2] Calon-calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren. Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantern, khusunya para ulama sebagai "*the founding fathers"* negara ini yaitu saat disepakatinya pengggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dan diganti dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa".[3] Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik

[2] Ilahi, Mohammad Takdir, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa.* Yogjakarta: Ar-Ruzz Media,hal 26

[3] Moesa, Ali Maschan,. *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Hal 26

terhadapa Tuhan Yang Maha Esa. Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu tersendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penangana atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikulum, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.[4]

2. Pengertian Nasionalisme

Kata Nasionalisme berasal dari kata Nasional yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk melindungi nilai-nilai nasioanalnya dari ancaman luar. Imbuhan isme dalam kata nasional yakni nasionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.[5]

3. Nilai-nilai Nasionalisme

a. Nilai-nilai nasionalisme diantaranya sebagai berikut:

Menjaga persatuan dan kesatuan NegaraAl-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan

[4] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran*, Yogyakarta : Familia, 2011, h. 14

[5] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBIH). Hal 250

betapa urgen nya menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 103, sebagaimana berikut:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآء فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَة مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

> Artinya Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk [6]

b. Membudayakan *syura* (musyawarah)

Secara etimologi, konsep "*syura*" terambil dari kata *syw-r* yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati,), hlm. 159.

mengatakan atau mengajukan suatu pendapat. Musyawarah.[7]

c. Memperjuangkan keadilan

Keadilan didefinisikan sebagai "menempatkan seruan secara proposional" dan memberikan hak kepada pemiliknya". Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan "*Bapak*" dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuha zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Da'i.[8]

b. Sistem Pendidikan pondok pesantren

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu

[7] Abdul Mustaqim, *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Sebuah Transformasi Makna Jihad), Yogyakarta: Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011), hlm. 119-120

[8] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*,LP3ES, Jakarta,hal 23

model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan wetonan atau bendungan (*Menurut Istilah Dari Jawa Barat*).[9]

Sorongan, disbut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pembelajaran seara langsung dari Kiai. Dengan cara sorongan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu Kiai yang disebut "*Badal*". Mula-mula *Bada*l tersebut membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasinya.

5. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesentren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Pembangunan dan pembentukan karakter yang baik seharusnya menjadi bagian terintegrasi dalam kurikulum maupun dalam proses pembelajaran santri. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagia satu rencana dan program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, pembelajaran tidak akan

[9] Azyumardi, Azra . *Pemerintah Memang Perlu Mengecek Pesantren.* (online) http://news.detik.com/read/ diakses tanggal 28 Agustus 2016

berlangsung secara efektif. Hanya saja, banyak proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum secara utuh menyentuh itu.

Implementasi pendidikan karakter nasionalisme di Pon-Pes Miftakhul Ulum dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri santri. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak, yaitu kognitif, fisik, sosial, emosi, kreatifitas dan spiritual. Pendidikan dengan model ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik jadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif namun juga dalam karakter. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi seegala persoalan dan tantangan dalam hidup.

Jadi implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme dipondok pesantren pada pada kegiatan-kegiatan kesaharian adalah penerapan ide atau konsep dalam perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada mata pelajaran aqidah akhlaq dengan pembiasaan nilai – nilai baik kapada anak didik sesuai dengan indikator pendidikan karakte bangsa

Dalam menanamkan sikap nasionalisme bagi santri dilingkungan pondok pesantren diterapkan dengan memberikan pendidikan karakter melalui wadah ekstrakulikuler yang meliputi(1) Organisasi, (2) *public speaking*, dan (3) *leadership,* (4) upacara bendera, (5) ro'an atau gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dapat dijadikan sebagai momentum dalam menanamkan sikap nasionalisme berdasarkan pandangan Islam.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga melaksanakan kegiatan upacara bendera sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan. Akan tetapi dalam kenyataannya saat ini masih dijumpai pondok pesantren yang enggan dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera.mengatakan bagi pondok pesantren yang radikal, seperti pondok pesantren salafi ngeruki, mereka mengartikan jihad dengan memerangi non muslim dan muslim yang tidak sepaham, mereka juga haram mempercayai paham Pancasila dan bendera Merah Putih. Hal tersebut dapat diartikan sebagai pemahaman yang salah, sebab pada dasarnya Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan kepada para umatnya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.[10]

[10] Smith, Anthony D. 2012. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga, hal 65

6. Faktor Penentu Dalam Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesentren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Membahas kembali seperti yang telah diungkapkan pada hasilpenelitian, bahwa dalam suatu proses dimungkinkan adanya faktor-faktoryang berperan serta ada pula faktor-faktor yang menghambat.Pada bagian yang pertama ini, akan dipaparkan faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang . Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Uluim Susukan Kab Semarang adalah sebagai berikut:

a. Peranan Para Pengajar sebagai Motivator dan Fasilitator dalam setiap Kegiatan yang Ada di Pondok Pesantren (Keteladanan Kyai)

Keberadaan para pengajar di pondok pesantren merupakan salah satu faktor terpenting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Peranan pengajar sebagai motivator dan juga sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan yang ada di pondok, membuat para santri memiliki peluang terbuka untuk mengembangkan dirinya. Kepedulian dan sikap ramah dari para pengajar dalam membagikan ilmu yang dimilikinya untuk para

santri membuat para santri beranggapan bahwa pengajar itu bukan sekadar pengajar, akan tetapi sudah seperti sahabat atau konsultan bagi para santri. Berikut ini petikan wawancara dengan salah satu santri putra bernama Fadholi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang "Kalau secara pribadi, menurut saya peranan kyai itu penting sekali. Keteladanan Abah dan Umi[11]

b. Keinginan Para Santri untuk Belajar Lebih Banyak tentang Nasionalisme (Motivasi Santri)

Dorongan kuat dari masing-masing santri untuk mempelajari nasionalisme secara lebih mendalam menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu yang kuat bagi keberhasilan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Menurut wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang , seperti yang dinyatakan sebagai berikut.

> "Pada dasarnya saya meyakini bahwa sebagian besar para santri di pondok pesantren ini sangat menginginkan adanya pembelajaran yang lebih mendalam mengenai nasionalisme. Nasionalisme yang kami ketahui selama ini mungkin masih dalam batasan minimal, tidak seperti di sekolah-sekolah formal. Mempelajari, memahami, dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebenarnya sangatbermanfaat bagi para santri di sini. Apabila

[11] Wawancara, Fadholi pada tanggal 28 Nov 2016 pada pukul 16.00

> ada kesempatan bagi kami untuk mempelajarinya lebih dalam lagi, tentunyam kami akan sangat senang dan memberikan banyak manfaat bagi kemajuan pondok pesantren ini."

c. Interaksi dengan Masyarakat Lingkungan Sekitar Pondok Pesantren

Adanya interaksi antara para santri dengan masyarakat sekitar pondok pesantren merupakan salah satu faktor penentu dalam pemaknaaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan orang lain dalam proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme sangatlah diperlukan. Beradasarkan hasil wawancara dengan Bapak Badawi, diperoleh pernyataan sebagai berikut. "

> "Interaksi terhadap warga masyarakat sekitar pondok pesantren dalam hal ini sangat disarankan. Seperti kita ketahui bersama, bahwa interaksi yang baik itu akan menimbulkan adanya komunikasi yang baik dan juga hubungan yang baik pula. Apabila tercipta interaksi, komunikasi, dan hubungan yang baik, maka secara tidak langsung nilai-nilai nasionalisme itu akan terbentuk dengan sendirinya."

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa adanya peran penting masyarakat dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang . Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan yang ada di dalam maupun di luar

pondok pesantren, para santri harus senantiasa menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Untuk dapat memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan baik, diperlukan peran serta masyarakat sehingga jiwa dan semangat nasionalisme itu akan terbentuk dengan mudah.

d. Sarana dan Prasarana

Pemenuhan sarana dan prasarana di dalam suatu dunia pendidikan menjadi sesuatu yang penting. Sarana dan prasarana yang lengkap akan mendukung berjalannya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Sulthon dan Khusnuridlo. tentang hal-hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan dipondok pesantren. Berikut ini kutipan yang diambil.di Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren secara memadai, baik untuk pendidkan diniyah maupun pendidikan yang diselenggarakan.[12]

7. Kendala Yang Dihadapi Dalam Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesentren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kendala-kendala yang dihadapi dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam

[12] Ibid. wawancara 28 Nov 2016

lingkup kehidupan seharihari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang adalah sebagai berikut.[13]

a. Peran Pengajar sebagai Motivator sekaligus Fasilitator Belum Terlaksana secara Maksimal

Kurangnya dukungan dari para pengajar pada umumnya juga turut menghambat pemaknaan penanama nilai-nilai nasionalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai suatu lembaga pendidikan nonformal, tentunya segala bentuk kegiatan juga harus mendapat dukungan dari pihak pengurus dan juga pengajar.

Selain mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, para pengajar juga bekerja pada siang hari. Selain itu juga terkadang parapengajar memiliki kepentinngan yang sifatnya mendadak dan penting, sehingga terkadang para pengajar dan pengurus tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan tertentu.

b. Munculnya Sikap Malas untuk Mempelajari Nasionalisme secara Lebih Mendalam

Perasaan malas, jenuh, bosan tidak bisa dipungkiri lagi kedatangannya. Pada beberapa santri, hal ini mungkin saja terjadi. Adanya perasaan malas dan rasa tidak ingin tahu lebih banyak tentan nasionalisme juga muncul di kalangan para santri. Beberapa dari mereka sempat mengungkapkan keengganan untuk

[13]Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 222 - 223

mempelajari nasionalisme. Menurut salah satu santri, dalam wawancaranya mengungkapkan seperti berikut ini.

> "Memahami nasionalisme itu tidak mudah, apalagi jika harus mempelajarinya. Anak-anak yang ada di sekolah formal saja terkadang belum tentu bisa menerapkan nilainilai nasionalisme. Apabila ditanya tentang nasionalisme, jujur saja minat dan ketertarikan saya untuk mempelajari nasionalisme itu masih belum muncul."[14]

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satsantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang berkaitan dengan sarana dan prasarana, maka diperoleh informasi seperti berikut ini. "Bisa dilihat sendiri bahwa sarana dan prasarana yang ada di sini sangat terbatas. Kalau untuk memaknai masionalisme itu sudah tentu memerlukan buku-buku tentang nasionalisme, sedangkan buku-buku untuk belajar nasionalisme saja terbatas. Paling maksimal kami belajar dari kitab. Itupun tidak lengkap materinya dan sulit bagi kami untuk memahaminya

Pada umumnya, kendala itu selalu berseberangan atau berlawanan dengan faktor penentu. Apabila faktor yang menetukan telah diketahui secara jelas, maka secara tidak langsung hal-hal yang berkaitan dengan kendala akan dapat teratasi dengan mudah. Kendala

[14] Wawancara, munir pada tanggal 28 nov 2016 pada pukul 16.15

dalam pemaknaan penananaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang seperti yang dipaaparkan di atas, bukanlah menjadi suatu yang berarti apabila seluruh warga di pondok pesantren tersebut memiliki keinginan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berkaitan dengan kendala demi kemajuan dan perkembangan pondoknya, serta demi keberhasilan pemaknaan penanaman nilainilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang .

C. PENUTUP

Setelah peneliti melakukan usaha semaksimal mungkin dalam melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terangkum mulai dari bab pendahuluan sampai dalam bab terakhir, maka secara ringkas keseluruhan hasil laporan tersebut akan penulis tarik kesimpulan ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang meliputi pemaknaan tentang nilai nasionalisme yang dilihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang pengajar dan sudut pandang

para santri. Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan diantaranya Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa'il, kerja bakti, kegiatan perkoperasian, dan lain sebagainya. Dalam memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang pada hakikatnya tergantung pada peran kyai, karena dalam kehidupan pondok pesantren kyai merupakan sosok yang dianggap teladan.

2. Faktor penentu dalam pemaknaaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang , meliputi: peran pengajar sebagai motivator dan fasilitator, motivasi dari dalam diri santri, interaksi dengan masyarakatsekitar pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang.
3. Kendala yang dihadapi dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang antara lain: peran pengajar sebagai motivator dan fasilitator yang belum terlaksana dengan maksimal, kurangnya motivasi belajar dalam diri santri, kurangnya kerja sama

antara pihak pondok dengan pihak lain (interaksi dengan masyarakat), serta keterbatasan sarana dan prasarana yang seharusnya menunjang dalam proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kab Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998. Cet. 5.

Bramen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: . Pustaka Pelajar. 2004. Cet. 4.

Departemen Agama RI, "*Pola Pembelajaran di Pesantren" Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Dirjen Bimbaga Islam*, tahun 2001.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta , Yayasan Penterjemah dan Pentasir Al Qur'an*, 1974.

Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren" Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Dirjen Bimbaga Islam*, tahun 2001

Dhofier, Zamakhsyari, "*Santri Abangan dalam Kehidupan orang Jawa; Teropong dari Pesantren" dalam Agama dan Tantangan Zaman pilihan Artikel Prisam 1975 – 1984*, Jakarta, LP3ES, 1985.

Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Aulia Media Group. 2003.

Direktorat Pembinaan SMK. *Petunjuk Teknis Persiapan Implementasi Kurikulum Tahun 2013.* Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.

Dokumen Kuikulum 2013.www.kangmartho.com

Lusia, Eka Evanita. *Analisis Komptetensi Pedagogik Dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 (tesis).* Semarang: Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang. 2013.

Moleong, *Lexy* J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.* 2001. Cet. 14.

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

Munib, Ahmad. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang : UPT MKK UNNES. 2009.

Muslam. *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD*. Semarang: PKP12. 2008.

Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran.* Yogyakarta : Familia. 2011.

Nugroho, Heri. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (tesis).* Semarang : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. 2012

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013.

Sarlito, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000. Cet. 4.

Subana, M. dan Sudrajat. *Dasar – dasar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Pustaka Setia. 2001.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2001. Cet. 2.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.

Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama. 2012.

Widiatmo, Arif. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Semarang (tesis).* Semarang : Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana IKIP PGRI Semarang. 2013.